

Kabar dari Administrator

Maret 2021 menjadi awal proses implementasi siklus 5. Proses panjang sejak pembukaan pengajuan proposal, penilaian dan pembahasan, termasuk bergelut ditengah wabah Covid 19, 26 mitra telah menandatangani kontrak kerjasama dengan TFCA Kalimantan - KEHATI.

Harus diakui, belum semua isu-isu maupun kawasan penting di Kalimantan dapat terakomodir untuk mendapatkan dukungan hibah yang bersumber dari program penalihan hutan negara untuk kegiatan konservasi (*dept sweep nature*) pemerintah Amerika Serikat. Dengan semangat kolaboratif, berbagai isu yang belum terakomodir dapat juga tertangani melalui dukungan lain, termasuk adanya program dari pemerintah dan pemerintah daerah.

Pandemik yang belum berakhir, pada akhirnya telah menjadikan pertemuan daring sebagai sebuah cara berkomunikasi, koordinasi, berbagi informasi, pengalaman dan pengetahuan maupun upaya peningkatan kapasitas. Administrator TFCA Kalimantan menempatkannya sebagai model pendekatan dengan tetap menempatkan pencapaian tujuan. Untuk memastikan ketercapaian tersebut, selain dilakukan evaluasi pada tingkat internal, administrator pun melakukan penajakan kepada para mitra (audien) dalam memastikan pencapaian tersebut.

Selama rentang waktu Maret - Juni 2021, beberapa kegiatan yang dilakukan secara daring antara lain; 1) sosialisasi pengelolaan proyek hibah siklus 5 yang dilanjutkan dengan asistensi pengelolaan proyek dan keuangan secara intensif. 2) Webinar tentang *healing forest*, Anugrah Hutan untuk kesejahteraan masyarakat di Kapuas Hulu; 3) pemantauan, asistensi dan penyiapan penutupan hibah mitra siklus sebelumnya serta 4) serial diskusi penyiapan hibah siklus 6 TFCA Kalimantan.

Jumlah hibah yang telah disalurkan pada tahap satu sejumlah Rp 20.881.454.192. dari komitmen siklus 5 TFCA Kalimantan sebesar Rp 72.681.883.057.

Untuk memastikan proses implementasi dukungan hibah siklus 5, administrator bersama TAP Berau dan fasilitator wilayah Kapuas Hulu, Kutai Barat dan Mahakam Ulu melakukan pemantauan dan asistensi, khususnya terkait perencanaan dan pengelolaan keuangan. Sampai pada bulan Juni 2021, beberapa mitra masih mengalami kendala dalam memahami tata kelola pengelolaan dana hibah. Untuk itu, TAP Berau dan fasilitator di wilayah, melakukan pendampingan mitra melalui *coaching clinic*, asistensi maupun fasilitasi proses perencanaan maupun tata kelola keuangan. Tuntutan pertemuan secara luring pada level tapak, disikapi dengan diterapkannya protokol kesehatan secara ketat. Demikian juga dengan kegiatan koordinasi dengan pemerintah daerah kabupaten maupun KPH, yang masih memerlukan proses tatap muka.

Tanggal 4 Juni 2021, kita mendapatkan kabar duka. Bapak Muhammad Senang Sembiring, Direktur KEHATI priode 2009 - 2018 menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Jasa dan kebaikan beliau selama menjalani kehidupan, meyakinkan kami, kepergian dan perpindahan beliau pada alam abadi akan mendapatkan tempat terbaik di sisiNya.

Sisi lain, kita mendapatkan kabar gembira. Pasangan Jefri O Sinaga - Monica mendapat keluarga baru pada 8 Juni 2021. Kehadiran bayi lucu dan gagah, Matthew Haloman Sinaga menjadikan seutas senyum dari banyaknya berita duka para pejuang lingkungan dan kemanusiaan yang ada saat ini.





Satu hal yang pasti, kondisi pandemik yang memaksa ruang gerak menjadi terbatas, harus tetap produktif dan berkarya untuk kebaikan. Satu keyakinan, badai ini mampu kita lalui bersama, dan akan melahirkan trobosan-trobosan baru dalam upaya konservasi keragaman hayati berbasis masyarakat.



Buletin Kabar TFCA Kalimantan merupakan media informasi yang diterbitkan oleh administrator TFCA Kalimantan secara berkala setiap tiga bulan sekali. sebagai media informasi dan komunikasi, akan menyajikan berbagai informasi mitra TFCA Kalimantan untuk dapat memetik pembelajaran bersama.

Penanggung Jawab: Puspa D Liman
Redaktur: Sofyan, H Wiyono, Jefri OS, Nandang, Fahmi P, Ahfi WH, Herman S
Disain dan Tata Letak: Sofyan Eyanks
Sekretariat: Desi H dan Meilana BN

Jl. Bangka VIII No 3B Pela Mampang
 DKI Jakarta 12720.
 +62 (21) 7183185 | +62 (21) 7183187

 tfca.kalimantan@kehati.or.id
 www.tfcakalimantan.org
 tfca.kalimantan
 @info.tfca
 TFCA Kalimantan

*Cover: Gerbang Jodoh, salah satu destinasi wisata di Kampung Linggang melapah yang berpotensi untuk pengembangan paket Healing Forest

Siklus 5 TFCA Kalimantan

Bulan Februari - Maret 2021 menjadi babak baru proses hibah siklus 5 TFCA Kalimantan. Setelah hampir 2 tahun berproses, 26 mitra baik dari LSM, kelompok masyarakat maupun akademisi melanjutkan proses penandatanganan kontrak kerjasama. Ada yang berbeda dengan proses sebelumnya karena pandemik masih menyelimuti hampir seluruh negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia. Proses due diligence yang umumnya dilakukan secara luring, harus dilakukan secara daring. Hanya beberapa lembaga secara tatap muka dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Satu lembaga tidak dapat berlanjut karena tidak lolos proses ini.

Dari 26 mitra, sebanyak 17 mitra bekerja pada wilayah kabupaten target, 8 mitra diluar wilayah target, dan 1 mitra mix bekerja di dua kabupaten target. Isu-isu yang ditangani mitra antara lain; konsevasi spesies lutung, buaya badas, pengembangan ekowisata di kabupaten Kapuas hulu dan Berau, perlindungan kawasan hutan, mangrove dan lahan basah, perhutanan social dan pengelolaan dan pemanfaatan HHBK

Proses yang sama dilakukan dalam pembekalan mitra sebelum memulai proses. Berbagai mekanisme atau ketentuan dalam pengelolaan proyek TFCA Kalimantan, baik terkait pengelolaan keuangan, pelaporan maupun pemantauan dan evaluasi yang sebelumnya dilakukan secara luring, harus dilakukan secara daring. Seluruh mitra terlibat dalam lokakarya yang diwaklii koordinator proyek dan bagian keuangan melalui media zoom. Dalam proses diskusi, topik yang diangkat mitra terkait mekanisme keuangan dan pelaporan. Salah satunya adalah beberapa mitra yang berada di wilayah remote serta kondisi pandemik yang menyulitkan penarikan dana dari bank. Kondisi ini perlu disikapi karena ada ketentuan dari TFCA Kalimantan untuk tidak menarik dan menyimpan dana proyek jumlah besar dalam bentuk cash. Selain persoalan klasik terkait nota/kuitansi sebagai bukti terjadinya transaksi.

Narasumber yang juga menghadirkan manager hibah KEHATI, selain administrator pada prinsipnya memahami kondisi mitra. Prinsip atau ketentuan yang ada pada dasarnya adalah untuk memastikan pengelolaan keuangan proyek dilakukan memenuhi prinsip akuntabelitas. "Kuitansi jika di kampung, bisa saja berupa secarik kertas yang ditanda tangani oleh penerima, baik itu toko atau pemilik jasa. Atau bisa lembaga mitra menyiapkan kuitansi", papar Ali Safari yang akrab dipanggil Engkong Ali. Untuk menguatkannya, lembaga mitra perlu membuat SOP keuangan yang menjustifikasi proses tersebut. baik dari sisi jumlah maupun kondisi yang memungkinkan kuitansi yang dikeluarkan lembaga berlaku. Karena tidak semua kondisi bisa diterapkan. Jika memang di wilayah tersebut terdapat toko yang bisa mengeluarkan kuitansi dan ada stempel, harus menggunakan itu.

Hal yang sama disampaikan Jefri terkait beberapa kondisi yang memang sulit bagi mitra untuk mendapatkan kuitansi resmi. seperti transportasi di kampung yang menggunakan alat transportasi warga. seperti sewa cest, sewa motor atau warung-warung yang ada di kampung. Untuk sewa cest, bisa dalam bentuk kuitansi biasa dengan ditanda



Sebaran 26 Mitra Siklus 5 TFCA Kalimantan

tangani oleh pemilik dan foto copy KTP. untuk memperkuat, dilampirkan juga foto cest atau alat transportasinya. sedangkan untuk sewa kendaraan seperti mobil atau motor, dilengkapi dengan foto copy STNK dan SIM pengemudi. Pada kasus penarikan dana proyek, perlu dikaitkan dengan perencanaan kerja yang telah dibuat. Penerikan dana tidak diperbolehkan tanpa melalui perencanaan kegiatan yang diperkuat melalui kerangka acuan kerja (KAK) kegiatan. Dalam SOP pengelolaan dana hibah TFCA Kalimantan, KAK yang dibuat oleh pelaksana, harus disetujui oleh penanggung jawab, baru dapat disiapkan pengajuan uang muka. Jika ada kegiatan yang berdekatan, bisa disiapkan KAK secara bersamaan dan penarikan bisa dilakukan bersama-sama, dengan catatan penarikan dana sebaiknya dipisah. Sehingga terekam dalam catatan bank, berapa jumlah yang ditarik dan untuk alokasi apa? Proses ini juga untuk membantu mitra mempermudah dalam proses penyusunan pelaporan.

Paska penandatanganan perjanjian kerjasama TFCA Kalimantan dengan mitra, administrator melakukan serangkaian asistensi pengelolaan proyek dan keuangan. secara bergilir, mitra melakukan diskusi secara intensif dan mendialogkan kasus-kasus yang ada masing-masing lembaga. Administrator pun membuka diri terhadap kebutuhan konsultasi dengan mitra media daring atau melalui daring, mengarahkan konsultasi dengan TAP Berau atau Fasilitator untuk wilayah Kutai Barat, Mahakam Ulu



HEALING FOREST

Masa pandemic virus corona 19, banyak cara yang dapat dilakukan untuk melepas penat atau rasa stres. Salah satunya dengan terapi di suatu tempat yang sejuk dan indah. Tapi, kini ada tren baru yakni terapi hutan (healing forest). Ini bisa menjadi cara baru untuk memulihkan stres baik fisik maupun mental. Terapi ini dapat dilakukan dengan cara memasuki kawasan hutan. Kemudian membiarkan hutan tersebut terhubung dengan semua indera manusia. Seperti indra penciuman, penglihatan, pendengaran, pengecap, peraba dan gerakan. Semua anggota tubuh akan terhubung dengan suasana di hutan.

Wisata healing forest merupakan jenis wisata yang cukup populer di Jepang dan Korea. Aktifitas jalan jalan di hutan atau forest bathing yang dikombinasikan dengan program pemulihan atau relaksasi menjadi salah satu favorit masyarakat kota untuk melepaskan stress. Indonesia sendiri saat ini sedang mulai menyiapkan lokasi kawasan konservasi yang dinilai dapat menjadi lokasi Healing Forest. KLHK juga mulai mensosialisasikannya.

penutupan kawasan konservasi didasari oleh berbagai pertimbangan utama yaitu arahan pemerintah, social distancing, dan menghindari penyebaran dan penularan Covid-19. Terdapat 54 Taman Nasional, 134 Taman Wisata Alam, dan 80 Suaka Margasatwa yang ditutup untuk kunjungan wisata alam.

Wisata healing forest atau terapi hutan diprediksi bakal diminati para wisatawan ke depan. Perubahan itu diyakini akibat pandemi virus corona yang meningkatkan kesadaran konsumen untuk menjaga kesehatan. Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Wiratno, mengatakan, wisata terapi hutan bahkan sudah mulai menjadi tren dunia. Sebab cara itu dianggap bisa memulihkan stres baik fisik maupun mental.

Linggang Melapeh tidak bisa melepaskan dari keberadaan danau Aco dan gunung Eno. Keduanya merupakan ikon wisata Kabupaten Kutai Barat, selain Kersik Luway dengan anggrek hitam, sang maskot CA seluas 17,5 ha. Sebelum masa pandemik, kunjungan wisata ke danau Aco tidak kurang dari 12.000 setiap tahunnya. Danau alami yang terbentuk ribuan tahun lampau ini secara geologi merupakan bagian dari proses gunungapi. Untuk menarik minat wisatawan, berbagai fasilitas telah dibangun dan disediakan, diantaranya adalah gajebo dan permainan air.

Tahun 2013, WWF Program Lanskap Mahakam telah membangun kemitraan dengan warga dan pemerintah Kampung Linggang Melapeh. Pilihan warga mempertahankan budaya lokal dan kelestarian lingkungan dalam penghidupannya dibanding trend pemanfaatan SDA eksploitatif seperti tambang batubara atau perkebunan kelapa sawit, mempertemukan kesamaan pandangan untuk secara bersama mendisain pengelolaan SDA yang berkelanjutan. Mengelola wisata berbasis lingkungan dan budaya menjadi pilihan sebagai perekat isu. Dalam prosesnya, upaya dalam kerangka memperkuat posisi tawar masyarakat terus berkembang. Penguatan kelembagaan, peningkatan ekonomi warga melalui

pertanian organik (kopi dan lada), reboisasi, tata ruang kampung sampai isu mitigasi terhadap perubahan iklim.

TFCA Kalimantan mendukung upaya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Linggang Melapeh melalui hibah siklus III, tahun 2015 - 2018. Melalui proyek **Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kampung Linggang Melapeh**, Pokdarwis bersama masyarakat Kampung Linggang Melapeh melanjutkan kerja-kerja pengembangan pariwisata sebagai model pengelolaan SDA yang berkelanjutan. Danau Aco dan hutan Eno serta Jantur Tabalas menjadi fokus pengelolaan, selain upaya penguatan kelembagaan, penguatan kelompok masyarakat dan disain produksi dan promosi wisata.

Dukungan dari kelompok anak-anak mudah Kampung Linggang Melapeh menambah dinamis proyek Pokdarwis yang secara penuh didukung pemerintah Kampung. Berbagai ide pengembangan destinasi wisata direalisasikan melalui kegiatan yang secara produktif menjadi agenda rutin melalui kegiatan yang menyenangkan; kamping dan eksplorasi. Walhasil, beberapa destinasi mulai dikenalkan dan mendapat respon positif wisatawan. Gerbang Jodoh adalah salah satunya, selain beberapa paket wisata; kamping dan *outbound* untuk anak, paket pertemuan atau even kampung yang dikemas sebagai paket wisata.

Melalui siklus 5, TFCA Kalimantan kembali mendukung kelompok anak mudah yang telah membentuk lembaga lokal; KELAPEH (Kelompok pemuda peduli lingkungan) Kampung Linggang Melapeh. Proyek yang dikembangkan didisain sebagai fase akhir dalam program pengembangan wisata berbasis budaya dan lingkungan untuk kampung Linggang Melapeh. "Kami sangat disadari, dukungan pihak luar tidak akan selamanya ada, baik dari WWF maupun dari TFCA Kalimantan. Kemandirian masyarakat lah yang memastikan keberlanjutan dari berbagai program yang telah berjalan selama ini. Karena apapun hasilnya, akan kembali ke masyarakat Kampung Linggang Melapeh", tutur Marten - Ketua sekaligus Proyek Manager Penguatan Promosi dan Pemasaran Berbasis Wisata Selaras Alam. (Yono - TFCA Kalimantan)



Bunyikan ALARM tanda BAHAYA atas KEJAHATAN satwa liar

doc. TITIAN Lestari

“*Anda merasa senang atau sedih saat menyaksikan satwa liar yang seharusnya bebas di habitatnya, terikat atau dalam kandang?*”

Pertanyaan sederhana ini menjadi dasar dalam melihat peran dan posisi manusia sebagai *khalifah* di bumi. Yang memiliki peran dan paling bertanggung jawab terhadap eksistensi beragam satwa sebagai bagian penting ekosistem bumi. Sebagian besar satwa-satwa yang “terpenjarakan” tersebut dilakukan melalui praktik ilegal yang mengancam kelestarian satwa itu sendiri dan mengganggu ekosistem dari habitat satwa tersebut.

Mendorong aksi mengurangi praktik-praktik kejahatan satwa liar di provinsi Kalimantan Barat dan Nasional menjadi komitmen Yayasan TITIAN LESTARI. Lebih dari 10 tahun Yayasan TITIAN LESTARI telah melakukan pemantauan dan investigasi terhadap praktik-praktik kejahatan tersebut di Kalimantan, khususnya Provinsi Kalimantan Barat. Tahun 2003-2004, tercatat 43 kasus orangutan yang dipelihara dan diperdagangkan, 31 kasus diantaranya dilaporkan ke BKSDA Kalbar dengan jumlah individu mencapai 74 ekor. Sedangkan pada tahun 2008-2009, tercatat 20 kasus perburuan dan pemeliharaan orangutan oleh masyarakat. Angka ini belum termasuk orangutan yang dievakuasi dari lokasi perkebunan sawit karena habitatnya dikonversi menjadi areal perkebunan.

Deteksi kejahatan terhadap TSL oleh pemerintah atau penegak hukum kerap terkendala oleh terbatasnya sumber daya (manusia dan biaya) sehingga tidak bisa memantau semua tindak kejahatan terhadap TSL di Kalimantan Barat. Perkembangan yang pesat teknologi informasi, khususnya akses internet dan penggunaan media sosial, membuka ruang terhadap maraknya perdagangan satwa liar. Berbagai jenis satwa dilindungi ditawarkan dan dilanjutkan dengan proses transaksi.

Terbatasnya sumber daya, tidak saja terkait pada proses penegakan hukum, juga pada penanganan perawatan satwa liar hasil sitaan, baik sebagai bagian dari barang bukti maupun proses-proses sampai pada pelepas liaran. Tantangan perawatan juga terjadi pada satwa-satwa penyerahan dari masyarakat atau dari proses evakuasi pada wilayah pemukiman, perkebunan atau wilayah konsesi lainnya.

Persoalan ini akan terus bergulir jika akar persoalan tidak terselesaikan. Penindakan pada isu perdagangan satwa liar adalah persoalan hilir. Sedangkan hulunya adalah terkait dengan ketersediaan habitat yang sesuai dengan kebutuhan kehidupan satwa liar. adanya aktifitas manusia pada kantong habitat, membutuhkan jalan tengah untuk saling memberikan ruang dan kesempatan yang

proporsional. Adanya ketidak seimbangan ini lah yang menjadi bagian dari pemicu terjadinya pelanggaran perburuan dan perdagangan satwa liar. Yang kerap muncul adalah terkait pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, termasuk sumber-sumber mata pencaharian.

Konteks ini menempatkan, kerja-kerja perlindungan satwa liar tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Harus sinergi dari hulu sampai hilir, antara pemerintah, pemerintah daerah, organisasi non pemerintah, sektor swasta dan terpenting adalah peran masyarakat. Dalam konteks perlindungan dan penyelamatan satwa liar, TITIAN Lestari akan terus berperan pada sektor hilir. Siapa yang akan berperan pada sektor hulu, mari bersinergi.

Sisi lain, upaya penting dalam penegakan hukum terkait perdagangan satwa liar adalah pengelolaan dan pembaharuan data dan informasi (*sistem data base*). Kebutuhan ini juga akan menentukan langkah strategis pencegahan dan penanganan praktek kejahatan terhadap hidupan liar. Salah satu upaya untuk mendukung data dan informasi, Yayasan TITIAN Lestari telah menyiapkan sistem pemantauan dan pengaduan berbasis aplikasi web dan android bernama BWC. Aplikasi ini merupakan media pengaduan yang dapat dilakukan oleh masyarakat dan terkoneksi dengan penegak hukum atau otoritas terkait. Sehingga akan terjadi interaksi dan mendapatkan respon secara cepat sesuai dengan prosedur pengambilan tindakan terhadap laporan yang diterima.

Selain menyediakan sistem pemantauan dan pengaduan, Yayasan TITIAN LESTARI juga aktif menyelenggarakan kegiatan penyadartahuan melalui kampanye kepada masyarakat yang diharapkan akan meningkatkan kesadaran masyarakat (*awareness*) dalam upaya mendukung perlindungan terhadap hidupan liar dilindungi di Kalimantan Barat.

Sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat, berbagi pengetahuan dan proses belajar, TITIAN Lestari telah menerbitkan buku: “Mendorong Aksi Mengurangi Praktek-Praktek Kejahatan satwa liar di Provinsi Kalimantan Barat” tahun 2020. Penerbitan ini menjadi bagian dari dukungan TFCA Kalimantan dalam siklus 4 terhadap proyek TITIAN Lestari.



AKTIFITAS KITA

Rentang Januari - Juni 2021, administratur TFCA Kalimantan dalam masa pandemic masih menerapkan bekerja dari rumah (*working from home*). Paska berjalannya siklus 5 pada bulan Maret 2021, menempatkan fasilitator dan TAP Berau harus mulai memfasilitasi mitra, baik dari Lembaga Swadaya Masyarakat, kelompok masyarakat maupun akademisi.

Sebagai bagian dari peningkatan kapasitas, administratur mengikuti kegiatan pelatihan secara daring, webinar maupun diskusi terfokus, baik yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, mitra maupun administratur. Bulan Februari 2021, diadakan kegiatan Seminar Nasional secara daring (webinar) tentang Pengelolaan Ekosistem Lahan Basah Mangrove dan Gambut dalam pengaturan tata air dan resiliensi masyarakat dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Kegiatan ini sebagai bagian peringatan Hari Internasional Lahan Basah (Wetland).

Dampak perubahan iklim yang terjadi secara global, membawa dampak besar terhadap negara kepulauan seperti Indonesia. Berbagai bencana hidrologis terutama banjir, tanah longsor, dan kekeringan lebih sering terjadi dan tidak tergantung pada musim. Terkait dengan bencana hidrologis, ekosistem gambut dan mangrove memiliki peranan sebagai pencegah banjir, menjaga ketersediaan dan kualitas air serta mencegah kekeringan. Secara ekonomi, kawasan ekosistem gambut dan mangrove memiliki sumber ekonomi yang potensial untuk dikembangkan terutama bagi masyarakat sekitar terlebih saat ini untuk mengatasi dampak pandemi COVID 19.



Pada bulan yang sama, administratur juga mengikuti webinar terkait dengan perdagangan satwa liar yang diselenggarakan oleh USAID Bijak. Perdagangan satwa liar yang dilakukan secara daring maupun lintas negara yang dinilai telah sangat mengkhawatirkan. Penegakan hukum menjadi salah satu kunci yang mampu menekan transaksi ilegal yang mengancam kelestarian keragaman hayati penting Indonesia.

Pada bulan Maret 2021, dalam memperingati hari Hutan Internasional, TFCA Kalimantan mendukung penyelenggaraan kegiatan webinar tentang "Healing



Forest" dan terlibat dalam diskusi Perbaiki dan Pulihkan Hutan, Jalan Menuju Masyarakat Desa Hutan Sejahtera. Healing Forest menjadi salah satu isu yang menjanjikan dalam memanfaatkan fungsi hutan secara lestari. Kesehatan sebagai kebutuhan dalam menjalani kehidupan menjadi sebuah peluang bagi masyarakat pinggiran hutan untuk mendapatkan manfaat tanpa merusak fungsi hutan. Masih membutuhkan upaya untuk menjadikan isu hutan untuk kesehatan dapat dipahami dan terima serta dikembangkan oleh masyarakat.

Merespon sepiunya wisatawan saat panemik, TFCA Kalimantan bersama Incon mengadakan webinar tentang pola perjalanan dan produk wisata Kalimantan



sebagai respon perubahan pasar pada masa kebiasaan baru. Pandemi yang tidak jelas ujungnya, harus disikapi dengan pola perjalanan dan produk wisata. Kawasan Kalimantan masih menawarkan hutan dan bentang alamnya serta budaya, harus mampu menyajikan pola perjalanan yang aman bagi wisatawan dan masyarakat. Kondisi ini tidak saja bagi pelaku wisata, tapi juga regulasi dan masyarakat harus bersinergi mewujudkannya. Hal yang penting untuk disikapi adalah, bagaimana masalah yang pada dasarnya dirasakan secara internasional, menjadi tantangan melalui inovasi-inovasi baru. salah satunya adalah menempatkan isu kesehatan ini sebagai bagian yang ditawarkan.

TFCA Kalimantan juga aktif terlibat dalam memberikan berbagai masukan terkait proses penyusunan Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan yang akan diselenggarakan P3E serta masukan terhadap kegiatan-kegiatan terkait SDG's tujuan 15 Bappenas maupun pencapaian di Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat.

BELAJAR: THE OF PROSES

Evaluasi Tata Kelola Program TFCA Kalimantan

Evaluasi merupakan bagian tidak terpisahkan dalam pengelolaan program. Sebagai media untuk mengukur ketercapaian target program secara obyektif dan mampu menarik pembelajaran, metode proses evaluasi menjadi salah kunci selain pengalaman dan kemampuan dari pelaku evaluasi serta situasi dan kondisi yang mendukung.

Rentang waktu 2014 - 2019, TFCA Kalimantan melakukan evaluasi tata kelola pengelolaan dan pencapaian program yang bertujuan; 1) perlindungan keanekaragaman hayati dan ekosistem, 2) peningkatan mata pencaharian masyarakat hutan, 3) pengurangan emisi dari deforestasi dan degradasi hutan, serta 4) penyebaran ide dan pengalaman tentang konservasi hutan dan pelaksanaan REDD+ di Indonesia. Evaluasi dilakukan oleh AKATIGA bertujuan: 1) mendapatkan gambaran kinerja program dan proyek TFCA Kalimantan dengan melihat aspek relevansi, efisiensi, efektivitas, partisipasi, dampak, dan keberlanjutan; 2) Untuk menyusun sintesis pembelajaran sebagai bahan Knowledge Management (KM) TFCA Kalimantan, serta; 3) Untuk memberikan rekomendasi penyempurnaan dan peningkatan skala capaian program dan proyek TFCA Kalimantan.

Pendekatan evaluasi didisain untuk dapat menghubungkan efektivitas, efisiensi, dampak, partisipasi, dan keberlanjutan di dalam satu kerangka konseptual. Pada prosesnya, evaluasi mengombinasikan beberapa pendekatan konseptual yang terdiri atas *Theory of Change* (ToC) atau teori perubahan (Weiss, 1997), pengukuran efektivitas dan efisiensi/*cost-effectiveness analysis* untuk sektor publik (World Bank, 2007), valuasi lingkungan hidup melalui proxy pengukuran nilai karbon hutan (Rochmayanto, et al., 2014), *Gender Analysis Pathway* (BAPPENAS, 2007) dan analisis pemangku kepentingan/*stakeholder analysis* (Reed dkk, 2009).

Proses penggalan data terhadap para pemangku kepentingan TFCA-Kalimantan (*Oversight Committee*, OCTM, Administrator, Fasilitator Wilayah, Mitra, pemerintah lokal dan masyarakat penerima manfaat) dilakukan secara kualitatif menggunakan wawancara mendalam/semi-terstruktur (baik melalui telepon maupun secara langsung), diskusi kelompok, dan

pengamatan di lapangan. Secara keseluruhan, telah dilakukan wawancara terhadap 169 informan yang mewakili tiap pemangku kepentingan yang ada di TFCA-Kalimantan, yang mencakup *Oversight Committee*, OCTM, Administrator, Fasilitator Wilayah, 14 Mitra TFCA- Kalimantan, pemerintah setempat dan masyarakat penerima manfaat.

Proses evaluasi pada masa panemik, menjadi tantangan tersendiri. Sekalipun tim evaluator dari AKATIGA dapat ke lapangan untuk melakukan proses evaluasi secara langsung, batasan-batasan selama masa pandemik menjadikan evaluasi kurang ideal. Sedangkan proses wawancara dilakukan secara daring harus diakui AKATIGA tidak cukup baik dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Temuan dari sisi relevansi, mitra telah cukup memahami arahan strategi dari TFCA Kalimantan. Namun jika cermati lebih detil, relevansi tersebut perlu dilihat dari sisi isu lokal yang selalu dapat ditarik keselarasannya dalam tujuan yang lebih besar. Untuk itu, penting untuk mencermati

kemunculan isu-isu lokal tersebut oleh mitra yang betul mengakar di masyarakat sehingga menjadi tepat sasaran.

Dari sisi evektifitas, dari penghitungan agregasi data laporan mitra seperti keterlibatan 22.876 anggota masyarakat, melindungi 838.300 hektar, mendorong keluarnya 54 kebijakan, 430 lembaga komunitas terbentuk maupun perlindungan terhadap 1430 satwa liar dan tertanamnya 1 juta pohon, masih membutuhkan evaluasi untuk mendapatkan kesesuaian data pada level tapak. Selain ada kebutuhan, pencapaian yang telah dihasilkan oleh mitra dapat menjadi media pembelajaran antar mitra.

Sisi evasiensi, hasil evaluasi menunjukkan capaian yang baik, rata-rata serapan anggaran dan penggunaan waktu mencapai 81,45%. System keuangan TFCA dinilai baik oleh mitra karena memungkinkan proses pemantauan keuangan serta fleksibilitas penggunaan anggaran.

Valuasi lingkungan dari program TFCA Kalimantan, cadangan karbon yang dapat diselamatkan setara dengan US \$ 290,71 juta dan potensi tersimpan dimasa mendatang setara dengan US \$ 845,479. Sedangkan dari partisipasi, penilaian memperlihatkan hasil yang baik. Catatan pentingnya adalah: "dalam dan melihat bahwa partisipasi perlu dilihat dalam suatu spektrum, dari mulai keterlibatan dalam perencanaan, monitoring dan evaluasi, hingga sebatas memberikan izin pelaksanaan kegiatan".

Lima rekomendasi disampaikan AKATIGA dari hasil evaluasi yang dapat diadopsi oleh TFCA-Kalimantan dalam tata kelola adalah:

1. Penguatan basis data untuk *baseline* dan pengukuran dampak dalam bentuk *knowledge management system*;
2. Implementasi kerangka Monitoring, Evaluation and Learning (MEL) yang berfokus pada proses pembelajaran;
3. Skema penguatan kapasitas, baik melalui model konsorsium ataupun dalam skema Fasilitator, di mana terdapat pembagian peran, tanggungjawab dan sumberdaya yang jelas antara TAP/Fasilitator dan Admin TFCA-Kalimantan;
4. Penguatan kapasitas dan realokasi sumberdaya di tingkat Administrator;
5. Pembagian peran, monitoring dan evaluasi di tingkat administrasi dan tata Kelola program (OC, OCTM dan Administrator)



wawancara dengan penerima manfaat sebagai bagian dari proses evaluasi yang dilakukan tim evaluator AKATIGA (doc. AKATIGA)

Produk Kita



TFCA Kalimantan pada bulan April menerbitkan buku: Rekam Jejak, potret mitra TFCA Kalimantan. Buku ini menyajikan hasil dan proses proyek mitra yang telah bekerja dari siklus 1 sampai siklus 4. Karena terbatasnya halaman, belum seluruh informasi

mitra tersaji dari 56 mitra TFCA Kalimantan. Baru 15 mitra yang terdiri dari konservasi spesies 5 mitra, 4 mewakili lanskap, dan 6 mitra pada isu pemanfaatan SDA secara berkelanjutan. Rencananya, akan ada penerbitan lanjutan untuk menjadi media pembelajaran, selain website TFCA Kalimantan yang secara rutin diperbaharui dengan menambah berbagai data dan informasi terkait TFCA Kalimantan. Buku rekam jejak dalam bentuk file elektronik dapat diunduh di

<https://www.tfcakalimantan.org/admin/2021/06/2277/rekam-jejak-mitra-tfca-kalimantan.html>

Mengelola Hasil Hutan bukan Kayu

Yayasan Dian Tama (YDT), melalui dukungan TFCA Kalimantan pada siklus II mendorong pemanfaatan hasil hutan bukan kayu sebagai alternatif mata pencaharian masyarakat koridor DAS Lebian Laboyan. Sebuah kawasan penting dan menjadi bagian dari jantung borneo (Heart of Borneo). Produk yang dikembangkan telah dipromosikan melalui berbagai even, toko kerajinan, pasar online maupun di kampung-kampung sebagai cideramata. Beberapa produk tersebut diantara adalah ayaman prupuk, rebung kering dan kerajinan dari bambu. Produk lain yang difasilitasi YDT dari komunitas adalah rotan, Kompos arang, kompos sekam, .

Produk-produk komunitas HHBK produk komunitas tersebut dapat dipesan dan diperoleh di Kantor YDT: Jl. AR. Saleh Gg. Cakra No.12 Pontianak Kalbar, Telp: 0561-735268, Fax: 0561-583998, [Email: ydtpontianak@yahoo.co.id](mailto:ydtpontianak@yahoo.co.id); website: www.diantama.org



Menunggu Durian Runtuh

Kampung Linggang Melapeh sebagai desa wisata di Kabupaten Kutai Barat, mulai bersiap mengembangkan wisata adaptif terhadap pandemic Covid 19. Paket-paket wisata yang sebelumnya telah dikembangkan, dan terpaksa harus istirahat selama pandemic, mulai ditata. Protokol kesehatan menjadi prioritas untuk memastikan wisatawan maupun penduduk aman. Memilah wisatawan dan pembatasan jumlahnya serta memastikan wisatawan dalam kondisi sehat merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, berbagai destinasi wisata yang ada pun tidak seluruhnya dibuka. Destinasi *mess tourism* seperti danau Acho, Gunung Eno, Jantur Tabalas atau Gerbang Jodoh secara umum masih ditutup sesuai instruksi Bupati Kutai Barat. Paket yang saat ini siap dipasarkan adalah, paket keluarga atau paket berkawan yang mengadopsi konsep healing forest dan tradisi lokal.

“Saat musim buah durian yang juga bersamaan dengan beberapa buah-buahan seperti kapul (*Baccaurea macrocarpa*), rambutan, cempedak, keledang dll. Durian dan rambutan sendiri memiliki beragam jenis. “Saat musim itu, yang diperkirakan pada bulan November - Desember, Linggang Melapeh akan membuka paket wisata menunggu durian dan memanen buah”, papar Pak Musiman, Penanggung Jawab proyek sekaligus pembina dari Kelompok Kelapeh yang saat ini menjadi mitra siklus 5 TFCA Kalimantan. Anda tertarik dengan paket menginap di lembo sambil menunggu durian dan menikmati aneka buah, bisa menghubungi ketua Podarwis Linggang Melapeh, Bapak Arator atau ketua Kelapeh, Bang Marton: 081240131002



Ragam produk ramah lingkungan ASPPUK dipamerkan di Manggala Wanabakti - KLHK (doc. ASPPUK)

ASPPUK (Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil Mikro) dalam mengelola sumberdaya secara berkelanjutan, melakukannya dengan meningkatkan kualitas produk dan pemasaran. Berbagai produk masyarakat, didisain memenuhi pangsa pasar modern. Tidak hanya disainnya yang trendy, produk-produk masyarakat juga melahirkan rasa bangga bagi pemilik dan penggunaanya terlibat dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan upaya pelestarian lingkungan. Penggunaan pewarna alami adalah salah satu upaya ASPPUK dan masyarakat untuk meminimalisir pencemaran akibat limbah pemarna sintetis.

Berbagai produk yang dihasilkan komunitas dampingan ASPUK, dapat dilihat dan dipesan di: Jl. Pangkalan Jati V Rt.003/005 N0.20 Kel.Cipinang Melayu, Kec.Makassar, Jakarta Timur 13620, Tlp.021-86611757 Fax.021-29486890
[Email:asppuk@gmail.com](mailto:asppuk@gmail.com), asppuk@indo.net.id
www.asppuk.or.id



Salah satu paket yang ditawarkan wisata Kampung Linggang Melapeh adalah memadukan wisata alam, budaya dan kesehatan (doc. Sofyan eyanks)

Madu Gambut plus Ikan

LPHD Bumi Lestari telah menghasilkan produk dari hutan desa Penepian Raya. Salah satu produk adalah madu hutan rawa gambut. Lebah Apis dorsata sebagai penghuni kawasan hutan rawa gambut, menyajikan madu yang dikelola secara lestari. Produksi madu yang dikelola oleh kelompok yang tergabung dalam Asosiasi Priau Madu Penepian Raya. (APMP) melalui pengolahan madu saring dan tetes yang steril mengikuti pola *Internal Control System* (ICS) dan proses penurunan kadar air optimal.

Selain madu, LPHD Bumi Lestari juga memproduksi beragam olahan ikan, diantaranya adalah Nugget, abon, dan kerupuk ikan. Risol isi ikan merupakan produk panganan basah yang juga diproduksi kelompok masyarakat dalam memanfaatkan berkah alam.

Berbagai produk ini dapat dipesan di alamat: Desa Penepian Raya, Kecamatan Jongkong, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat, hp. 081545511006 / 081545510980, E-mail: lphdbumilestari@yahoo.com

Nugget dan madu produksi LPHD Bumi Lestari (dok. LPHD Bumi Lesatari)



GALERI



Proses identifikasi potensi dan masalah serta pemasangan tapal batas hutan desa Kampung Sembuan. Kegiatan dilakukan tanggal 12 - 15 Juli 2021, melibatkan 30 warga masyarakat bersinergi dengan kegiatan KPHP Damai. **LPHD Benkar Mentutn Murai Madekng**, Kampung Sembuan, Kecamatan Nyuatan, Kab. Kutai Barat merupakan mitra proyek siklus 5 TFCA Kalimantan dalam penguatan kelembagaan dan tata kelola hutan desa. (doc. Sofyan - TFCA Kalimantan)



Semua kebutuhan hidup pada dasarnya telah disediakan oleh alam. Leluhur kita telah mengajarkannya, bagaimana memanfaatkan dan merawat alam untuk selaras. **ASPPUK** bersama masyarakat menggali pengetahuan dan kearifan lokal tentang pewarna alami mewujudkan pengelolaan SDA secara berkelanjutan (Doc. Asppuk)



Solidaritas untuk Kemanusiaan

Kondisi Panemik Covid 19, selain melahirkan berbagai persoalan, juga melahirkan berbagai inisiatif sosial. Berbagai gerakan saling mendukung dan menguatkan antar masyarakat tumbuh dan berkembang diberbagai wilayah. Kondisi ini, kembali menunjukkan karakteristik bangsa ini, bangsa yang saling menolong dan bergotong royong. Tak terkecuali di Berau, salah satu fokus wilayah kerja TFCA Kalimantan untuk mendukung PKHB.

Untuk kedua kalinya, TFCA Kalimantan bersama CAN Borneo, Sahabat Jumat Berbagi (SJB), Sebumi, PMII Berau, Indecon, KPH Berau Pantai, MAPALA UMB, dan para donator perseorangan menginisiasi dukungan bantuan penduduk terdampak Covid 19. Bantuan berupa 100 paket sembako, sayur, buah, lauk basah, vitamin anak, vitamin dewasa, susu anak, dan jamu dapat terkirim pada tanggal 17 Juli 2021.

Jam menunjukkan pukul 21.10 saat tim relawan tiba ke Kampung Merabu setelah menempuh jarak 173 Km melalui jalan yang aduhai berupa hutan dan jalanan licin tanah liat. Kondisi panemik yang sedang naik di wilayah Berau, menempatkan tim relawan menerapkan protokol kesehatan ketat. Warga masyarakat diminta pengertian untuk tidak membantu atau mendekat. Setelah serah terima bantuan, selanjutnya tim dari Kampung Merabu akan mendistribusikan langsung ke penduduk terdampak.

Kampung Merabu merupakan salah satu wilayah yang mendapatkan dukungan hibah TFCA Kalimantan untuk proyek penguatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata dan konservasi kawasan karst. Kampung ini cukup genting, dengan jumlah penduduk yang tidak banyak, 47 warganya positif Covid 19. Lokasi yang cukup terpencil berada di pinggiran hutan dan terbatas fasilitas kesehatan serta infrastruktur, menjadikan cukup memprihatinkan. Salah satu korban dari wabah ini adalah kepala kampung Merabu meninggal dunia.

Tim relawan donasi Covid 19, juga membuka donasi Kampung Merasa yang mengalami kondisi yang sama dengan Kampung Merabu.

Sebelumnya, TFCA Kalimantan juga memberikan bantuan bagi tenaga kesehatan di Kapuas Hulu dan Berau





Cagar Biosfer BETUNG KERIHUN DANAU SENTARUM KAPUAS HULU

18 tahun telah berjalan, tepatnya tahun 2003, Kabupaten Kapuas Hulu memantapkan dirinya sebagai Kabupaten Konservasi. Niat tulus pemerintah daerah dalam merawat kekayaan keragaman hayati semakin kokoh dengan terbitnya Perda No 20/2015 tentang penetapan Kabupaten Kapuas Hulu sebagai Kabupaten Konservasi.

Mimpi indah kelestarian SDA sebagai penopang kehidupan warganya bukan sebatas omong kosong. Kabupaten dengan luas 29.842 km² (2.984.200 ha), 56 % nya merupakan kawasan konservasi, Taman Nasional; Betung Kerihun dan Danau Sentarum. Kawasan tersebut masih ditambah dengan 626.973 Ha sebagai hutan lindung. Hidup selaras alam merupakan konsep yang hendak diwujudkan dengan mengelola SDA secara bijak, adil dan berkelanjutan.

Keragaman hayati dan bentang alam yang unik kawasan TN Betung Kerihun Danau Sentarum (TNBKDS), menarik perhatian banyak pihak. Entah berapa ribu sarjana telah dihasilkan melalui berbagai penelitian dengan berbagai sisi keilmuan dari wilayah konservasi yang memiliki 8 formasi tipe ekosistem di TN Betung Kerihun dan 7 tipe hutan di wilayah Danau Sentarum. Melalui usulan pemerintah, tahun 2018, UNESCO menetapkan Cagar Biosfer Betung Kerihun Danau Sentarum Kapuas Hulu (BKDSKH).

Cagar Biosfer merupakan situs yang ditunjuk oleh berbagai negara melalui kerjasama program Man and

The Biospher (MAB-UNESCO) untuk mempromosikan konservasi keanekaragaman hayati dan pembangunan berkelanjutan, berdasarkan atas upaya masyarakat lokal dan ilmu pengetahuan yang handal (LIPI, 2012). Saat ini, terdapat 714 cagar biosfer di Dunia yang tersebar di 129 negara, 19 diantaranya ada di Indonesia seluas 29,9 juta hektar.

Penetapan cagar biosfer di Kapuas hulu merupakan peluang sekaligus tantangan dalam menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan. Wilayah BKDSKH adalah seluruh lanskap kabupaten Kapuas Hulu. Artinya, 20,23 % luas provinsi Kalimantan Barat menjadi bagian dari cagar biosfer.

Komitmen Pemda Kapuas Hulu dalam pengelolaan cagar biosfer BKDSKH adalah dengan membentuk Forum Koordinasi Pengelolaan cagar biosfer BKDSKH. Forum ini berdasarkan Keputusan Bupati No. 39/EKBANG/2020 TAHUN 2020-2025 dengan Ketua Forum Sekretaris Daerah Kapuas Hulu dengan anggota para kepala dinas organisasi perangkat daerah terkait dan camat se Kapuas Hulu. Komitmen Pemda lainnya adalah tersusunnya dokumen Rencana Strategi Pengelolaan Cagar Biosfer BKDSKH tahun 2020 -2025

Penetapan Cagar Biosfer BKDSKH semakin memperkuat Kabupaten Kapuas Hulu sebagai Kabupaten Konservasi. Selain itu, juga memperkuat komitmen Indonesia terhadap Heart of Borneo sebagai program kerjasama tiga Negara dalam melindungi keragaman hayati dan



Danau Sentarum (Doc. TNDS)



Warga mengisi waktu senggang dengan mengayam. Kampung yang kerap dikunjungi turis, menjadikan kerajinan sebagai bagian yang menopang perekonomian masyarakat DAS Leboyan sebagai kawasan penting atas keberadaan Danau Sentarum


lanskap penting Pulau Kalimantan.

Kerjasama yang dideklarasikan tahun 2007 bertujuan mempertahankan dan memelihara keberlanjutan manfaat salah satu kawasan hutan hujan terbaik yang masih tersisa di Borneo bagi kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang. Hal ini menegaskan: Kawasan Jantung Kalimantan sebagai 1) salah satu kawasan konservasi keanekaragaman hayati penting di dunia, 2) menara air pulau Kalimantan, 3) pengatur gas rumah kaca, 4) pusat pengembangan budidaya berbasis pengelolaan sumberdaya alam yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, 5) dukungan sistem prasarana dan sarana ramah lingkungan dalam membuka keterisolasian wilayah, 6) Penguatan masyarakat adat dan 7) Kerjasama pengelolaan lingkungan kawasan negara

Pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah RI No. 26 tahun 2008 yang mencanangkan kawasan jantung Kalimantan sebagai salah satu Kawasan Strategis Nasional (KSN) di Indonesia yang meliputi 16 kabupaten. (Nandang/Faskab Kapuas Hulu - TFCA Kalimantan)



Danau Sentarum (Doc. TNDS)



Sampai tahun 2012, TFCA Kalimantan telah mendukung 70 LSM, KSM, dan Perguruan tinggi terhadap upaya pelestarian keanekaragaman hayati di Kalimantan, khususnya di wilayah **Kabupaten Kapuas Hulu, dan kabupaten Berau**. Rentang waktu 8 tahun perjalanan (2012 - 2020) telah menghasilkan berbagai capaian yang secara signifikan berkontribusi terhadap upaya perlindungan dan pengelolaan SDA penting di Kalimantan.

Buku Rekam Jejak, potret mitra TFCA Kalimantan merupakan rangkuman dokumentasi aktifitas mitra dalam proses mencapai tujuan TFCA Kalimantan dalam melindungi keanekaragaman hayati hutan yang memiliki nilai penting, spesies dan ekosistem yang langka dan terancam punah dan perubahan iklim. Meningkatkan mata pencaharian masyarakat di sekitar hutan melalui pengelolaan sumberdaya alam secara lestari, penurunan emisi dari deforestasi dan degradasi hutan, serta memberikan dukungan pada pertukaran ide dan berbagi pengalaman terkait pelaksanaan konservasi hutan dan program REDD+ di Indonesia.

TFCA Kalimantan

Jl. Bangka VIII No 3B Pela Mampang
DKI Jakarta 12720.
+62 (21) 718 3185 | +62 (21) 718 3187
tfca.kalimantan@kehati.or.id
www.tfca.kalimantan.org



Kegiatan LPHD Benkar Mentutn Murai Madekng, Kampung Sembuan dalam proses identifikasi potensi dan masalah serta pemasangan batas blok pencadangan karbon dan budidaya kopi robusta (doc. Sofyan Eyanks)